

**KEMAMPUAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM
MEMODERASI PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE*
DAN REPUTASI AUDITOR PADA NILAI PERUSAHAAN**

**I Made Joni Suparsa¹
I Wayan Ramantha²
I Dewa Nyoman Badera³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: jonisuparsa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang kemampuan *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure* dan reputasi auditor pada nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. *Signalling Theory*, *Contingency Theory* dan *Legitimacy Theory* merupakan teori yang melandasi penelitian ini. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan jumlah sampel dalam penelitian adalah 56 perusahaan. Teknik analisis yang dipergunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure* pada nilai perusahaan. Namun *good corporate governance* memperkuat pengaruh reputasi auditor pada nilai perusahaan.

Kata kunci: *intellectual capital disclosure*, reputasi auditor, *good corporate governance*, nilai perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain empirical evidence about the ability of good corporate governance in the moderating influence of intellectual capital disclosure and auditor reputation on the value of companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2011-2014 period. Signalling Theory, Contingency Theory and Legitimacy Theory is a theory that underlies this study. The sampling method used was purposive sampling, and the sample size in the study was 56 companies. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results obtained indicate that good corporate governance is not able to moderate the influence of intellectual capital disclosure in the company's value. But good corporate governance reinforces the influence of auditor reputation on the value of the company.

Keywords: intellectual capital disclosure, auditor reputation, good corporate governance, the company's value

PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang modern memandang *Intellectual capital* sebagai aset penting dan bernilai. Adanya hal tersebut memberikan tantangan untuk akuntan guna mengukur, mengidentifikasi dan mengungkapkannya pada laporan tahunan perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Kemampuan untuk bersaing dalam dunia bisnis bukan hanya untuk kepemilikan aktiva berwujud, namun terletak pula pada sistem informasi di perusahaan, sumber daya organisasi, inovasi, dan pengelolaan perusahaan. Penelitian tentang *intellectual capital* nantinya akan membantu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Bapepam dalam membuat standar dalam hal *intellectual capital disclosure* (Widarjo, 2011).

Regulator, praktisi dan pelaku pasar sependapat bahwa, penelitian dan pemahaman *intellectual capital disclosure* sangat penting, dimana pada saat laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan yang memburuk (Lev dan Zarowin dalam Firdaus, 2011). Bukh (2005), menjelaskan asersi mekanisme dalam melakukan laporan keuangan tradisional, kurang memenuhi persyaratan untuk perusahaan *go public*. Bozolan *et al.* (2003), berpendapat telah terjadi rasa tidak puas yang terus meningkat atas laporan keuangan tradisional, dikarenakan kurang mampu dalam menyampaikan potensi penciptaan kekayaan yang dimiliki perusahaan kepada investor.

Informasi keuangan yang terdapat pada laporan perusahaan tidak cukup untuk investor guna memberi penghargaan pada perusahaan, karena output yang mendominasi untuk menunjukkan tentang kinerja penciptaan nilai (Holland, 2002). Masalah identifikasi, pengukuran dan pengakuan terjadi pada beberapa

unsur aset tidak berwujud yang diakui dalam sistem akuntansi sehingga tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan. Perluasan pengungkapan aset tidak berwujud melalui *intellectual capital disclosure* menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan (Sir *et al.*, 2010). Fenomena tentang pengungkapan modal intelektual di Indonesia berkembang sejak terbitnya PSAK No.19 (revisi 2009) mengenai aktiva tak berwujud. Aktiva yang dimaksud merupakan aktiva nonmoneter yang tidak memiliki wujud fisik serta dapat diidentifikasi yang dipergunakan untuk menghasilkan barang ataupun jasa, dengan tujuan administratif atau disewakan kepada pihak lainnya.

Teori sinyal menunjukkan semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan memberi sinyal positif untuk perusahaan, yang nantinya dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal. Hasil yang didapat oleh Widarjo (2011) adalah dalam mengurangi asimetri informasi perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal positif kepada investor. Semakin banyak item pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan dalam prospektus, akan makin mempermudah calon investor dalam mengetahui kinerja dan prospek perusahaan secara spesifik dan mendalam, pada akhirnya akan memberi penilaian lebih tinggi pada perusahaan yang memperbanyak pengungkapan *intellectual capital*.

Sunarsih (2012) menguji pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan. Hipotesis diuji menggunakan *path analysis*. Hasil yang didapatkan adalah *intellectual capital* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Pasar tidak memberi penilaian yang tinggi pada perusahaan yang mempunyai modal

intelektual yang tinggi. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan investor cenderung kurang menitikberatkan kepada sumber daya intelektual dalam perusahaan dan penghargaan pasar pada perusahaan berdasarkan pada sumber daya fisik yang ada pada perusahaan.

Perusahaan yang terdaftar di BEI dalam upaya meningkatkan kepercayaan publik, selain melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan, perusahaan akan memilih kantor akuntan publik yang bereputasi yang baik. *Investment banker* yang mempunyai reputasi tinggi akan memakai jasa auditor yang memiliki reputasi yang tinggi juga (Balvers *et al.* dalam Yasa, 2008). Semakin tinggi reputasi auditor yang digunakan perusahaan, akan memberi sinyal positif pada *stakeholders* maupun investor hingga akhirnya berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan.

Halim dan Gunawan (2012), menguji tentang pengaruh reputasi auditor pada nilai perusahaan. Hasil yang didapat adalah reputasi auditor memiliki dampak positif pada nilai perusahaan. Reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan memberi sinyal *positive* pada investor di *capital market*. Kualitas auditor dan independensi akan berpengaruh pada laporan keuangan auditan. Untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan, sehingga *stakeholders* lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi.

Hasil yang berbeda didapat oleh Widarjo (2010), pemilihan auditor dengan reputasi tinggi tidak hanya dapat dilakukan perusahaan dengan prospek

baik, namun dapat pula dilakukan oleh perusahaan yang berkualitas kurang baik atau perusahaan yang tidak memiliki prospek baik. *Signalling theory* menyatakan perusahaan yang berkualitas baik memberikan sinyal kepada pelaku pasar, hingga akhirnya pasar dapat membedakan antara perusahaan berkualitas baik dan buruk. Sinyal itu dapat efektif apabila ditangkap oleh calon investor dan dapat dipersepsikan dengan baik dan tidak ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas buruk.

Susanto (2013) menyatakan bahwa faktor non keuangan yang dipertimbangkan oleh investor untuk memberi penilaian kepada suatu perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Pelaksanaan GCG yang sesuai dengan aturan berlaku akan memberi sinyal positif untuk investor atas kinerja di perusahaan dan akhirnya nilai perusahaan semakin meningkat (Retno dan Priantinah, 2012). GCG diharapkan dapat memberikan keyakinan pada investor atas dana yang telah diinvestasikan.

The Indonesian Institute for Corporate Governance bertujuan mensosialisasikan konsep CG serta manfaat penerapan prinsip GCG dalam rangka menciptakan dunia bisnis di Indonesia yang bermartabat dan beretika. IICG menyelenggarakan program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan memberikan apresiasi khusus kepada perusahaan-perusahaan yang menunjukkan kesungguhannya dalam mengimplementasikan GCG berupa penghargaan sebagai perusahaan yang terpercaya. Peserta CGPI harus mengikuti empat tahapan penilaian, yaitu *self assessment*, sistem dokumentasi, penyusunan makalah, dan observasi.

Penelitian dilakukan untuk menguji kemampuan GCG yang diproksikan dengan CGPI dalam memoderasi pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* dan Reputasi Auditor pada Nilai Perusahaan. GCG yang diproksikan dengan CGPI diharapkan lebih merepresentasikan variabel GCG daripada menggunakan proksi komponen dari GCG. Inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu membuat topik penelitian ini tetap penting dan menarik untuk diteliti menggunakan pendekatan kontingensi, sehingga variabel kontingensi atau variabel moderasi dapat memengaruhi pengaruh langsung variabel *intellectual capital disclosure* dan reputasi auditor pada nilai perusahaan. GCG dipercaya dapat memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memberi sinyal positif kepada para investor sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji kemampuan GCG dalam memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure* dan reputasi auditor pada nilai perusahaan.

Landasan teori merupakan seperangkat definisi dan konsep yang telah disusun secara sistematis tentang variabel-variabel dalam penelitian. Teori dalam penelitian memiliki fungsi yang sangat mendasar dalam pelaksanaan langkah-langkah serta proses penelitian. Teori dasar pada penelitian ini adalah teori sinyal (*signalling theory*) yang mengindikasikan tentang organisasi berupaya untuk memperlihatkan sinyal dalam bentuk informasi yang positif untuk investor melalui pengungkapan pada laporan perusahaan (Miller dan Whiting, 2005).

Respon yang diberikan investor atas informasi yang disajikan perusahaan menurut teori sinyal berbentuk *good news* atau *bad news*. Investor memberi respons positif

atas berita baik yang diutarakan atau disampaikan oleh perusahaan, dengan melakukan investasi. *Bad news* menyebabkan investor memberi respon negatif kepada perusahaan, dengan melakukan pembatalan atas rencana investasi maupun memberikan harga yang rendah pada saham perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif secara sukarela (*voluntary*) mengungkapkan informasi kepada pelaku pasar meskipun tidak ada standar yang mengharuskan.

Teori pendukung lainnya yaitu *contingency theory* dan *legitimacy theory*. *Contingency theory* menyatakan adanya faktor situasional lain yang saling berinteraksi pada suatu kondisi tertentu. Belum terdapat kesatuan hasil penelitian dari pengaruh suatu variabel dengan variabel lain, kemungkinan tersebut tergantung pada faktor kontekstual (Govindarajan, 1986). Merekonsiliasi perbedaan pada hasil penelitian, dapat dikerjakan melalui *contingency approach* atau pendekatan kontijensi. Berdasarkan keterangan tersebut, ini berarti teori kontijensi adalah desain yang penting dalam penelitian organisasi, sebab dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan teori. Teori kontijensi dalam penelitian ini dikembangkan menjadi argumen bahwa *intellectual capital disclosure* dan reputasi auditor akan mempengaruhi nilai perusahaan, dimana kondisi tertentu yang akan memoderasi hubungan ini dengan *good corporate governance*. Pengaruh *intellectual capital disclosure* dan reputasi auditor akan semakin kuat pada nilai perusahaan jika dimoderasi oleh *good corporate governance*.

Menurut *legitimacy theory*, organisasi secara terus menerus memilih cara guna menjamin kelangsungan usaha agar tetap pada batasan serta norma di

masyarakat. Deegan (2004) menyatakan bahwa organisasi berupaya untuk memastikan bahwa aktivitas diterima oleh pihak eksternal. Teori ini didasari oleh pernyataan bahwa ada suatu kontrak sosial antara lingkungan dengan organisasi sekitar di mana perusahaan menjalankan usahanya. Pengungkapan yang dilakukan pada laporan keuangan dapat dipakai perusahaan untuk memperlihatkan perhatian manajemen kepada nilai yang ada dalam masyarakat.

Legitimacy theory apabila dihubungkan pada pengungkapan modal intelektual, dapat dikatakan bahwa organisasi yang legitimasinya masih perlu dipertanyakan, dapat memanfaatkan informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan guna memperbaiki legitimasi yang dimiliki di publik. *Intellectual capital disclosure* dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam meyakinkan pihak eksternal atau calon investor akan legitimasi perusahaan. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan keuangan dipergunakan untuk memperlihatkan perhatian oleh manajemen mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Stewart dalam Hartono (2006) menyimpulkan bahwa modal intelektual adalah sumber daya dalam bentuk pengetahuan yang ada pada perusahaan hingga akhirnya menghadirkan keuntungan ekonomi dimasa depan pada perusahaan. Hong dalam Solikhah (2010), menyatakan modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan pada perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat berdampak pada keunggulan bersaing dan daya tahan. Komponen atau kategori *intellectual capital* yang diadopsi yaitu skema oleh Bukh *et al.* (2005) yang sebelumnya dikembangkan Chow dan Wong-Boren (1987). Indeks ini

memiliki 78 item dengan membagi *intellectual capital* menjadi enam komponen, antara lain *employees, customers, processes, information technology, research and development*, serta *strategic statements*.

Pesatnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis akan banyak mempengaruhi pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan, terpenting dalam penilaian serta penyajian aset tidak berwujud. Pernyataan tentang *intellectual capital* diidentifikasi oleh para akademisi dan praktisi sebagai hal penting untuk perusahaan dalam mengelola, mengidentifikasi dan melaporkan modal intelektual (Zambon, dalam Bukh *et al.*, 2005).

Menurut Widarjo *et al.* (2010) auditor yang bereputasi diilustrasikan dengan auditor berkualitas dan profesional. Tingkat reliabilitas yang tinggi dari laporan keuangan diharapkan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil audit tidak dapat dilihat secara langsung sehingga ukuran variabel kualitas audit ataupun kualitas auditor jadi sulit untuk dioperasionalkan. Solusi yang dapat diberikan untuk permasalahan tersebut, peneliti sebelumnya mencari indikator sebagai pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang sering digunakan adalah ukuran KAP karena nama baik KAP dianggap merupakan gambaran yang terpenting (DeFond dan Jimbalvo dalam Sanjaya, 2008).

Good corporate governance dimaksudkan guna mengatur hubungan antar *stakeholders* serta mencegah terjadi kesalahan dalam strategi perusahaan, sehingga dapat dipastikan bahwa kesalahan yang ada dapat segera diperbaiki. Tujuan daripada GCG adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*.

Regulator maupun organisasi pemerhati GCG telah mengeluarkan berbagai strategi, kebijakan dan program yang mendorong implementasi GCG.

Kegiatan dan program penunjang tersebut antara lain meliputi program peningkatan pemahaman dan kompetensi, pemantauan dan evaluasi, sampai dengan program pengembangan dan pemerinkatan. Peraturan tentang perangkat struktural yang mendukung GCG telah diterbitkan oleh otoritas bursa seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bapepam LK dan Bursa Efek Indonesia pada tahun 2000-2001 serta Kementerian BUMN tahun 2002. Bank Indonesia juga mewajibkan implementasi GCG kepada seluruh industri perbankan sejak tahun 2006, dan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (dahulu bernama Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* atau disingkat KNKCG) telah mengeluarkan berbagai pedoman umum GCG dan pedoman khusus GCG sejak tahun 2000.

Eksistensi dari nilai perusahaan sangatlah utama, dikarenakan dengan meningkatnya nilai perusahaan, akan dibarengi dengan peningkatan kemakmuran *shareholders* (Brigham dan Gapenski, 1996). Adanya peluang-peluang investasi, sangat mempengaruhi indikator nilai pasar saham yang akan membentuk nilai perusahaan. Hal tersebut, memberikan sinyal *positive* terhadap pertumbuhan pada perusahaan dimasa depan, sehingga pada akhirnya akan membuat kenaikan harga saham dan berdampak pada nilai perusahaan yang akan meningkat.

Widarjo (2011), menguji pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Hasil yang didapat adalah variabel modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan belum adanya standar dalam pengukuran modal intelektual. Sunarsih

(2012) menguji pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan, dengan menambahkan variabel kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Hasil yang didapatkan adalah modal intelektual berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan namun tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian oleh Orens *et al* (2009) meneliti dampak pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan di negara Eropa, seperti Belgia, Prancis, Jerman dan Belanda. Hasil yang didapat adalah ICD memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan dan semakin luas *intellectual capital disclosure* akan semakin rendah asimetri informasi yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo (2010) menguji pengaruh reputasi auditor terhadap nilai perusahaan setelah IPO. Hasil yang didapat adalah variabel reputasi auditor tidak mempunyai dampak terhadap nilai perusahaan setelah *Initial Public Offering*. Data penelitian yang berupa prospektus perusahaan didapat dari Pusat Data Bisnis dan Ekonomi (PDBE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Sampel dalam penelitian berjumlah 35 perusahaan.

Pengujian pengaruh reputasi auditor terhadap nilai perusahaan juga dilakukan oleh Gunawan dan Halim (2012). Hasil yang didapatkan adalah variabel reputasi auditor mempunyai dampak yang positif pada nilai perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 60 perusahaan yang pada periode tahun 2008-2011. Selain menguji reputasi audit, terdapat pula variabel moderasi yang digunakan yaitu komponen dari GCG yang tidak berhasil memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Susanto dan Juniarti (2013) menguji dampak tata kelola perusahaan yang baik pada nilai perusahaan. GCG score dengan variabel tertentu digunakan sebagai proksii GCG. Hasil yang didapat adalah GCG mempunyai dampak positif signifikan pada nilai perusahaan terdaftar di BEI. Hasil yang didapat menunjukkan dengan adanya peningkatan GCG maka juga terdapat peningkatan nilai perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006), menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, dan menambahkan variabel kualitas laba sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan berjumlah 74 perusahaan. Hasil yang didapat adalah mekanisme CG secara statistik berdampak pada nilai perusahaan. Variabel kualitas laba gagal sebagai intervening variabel pada hubungan *corporate governance* dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini mencoba menggunakan pengukuran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik. Variabel ICD dalam penelitian ini diukur dengan indeks ICD yang terdiri dari 78 item dengan 6 kategori yang lebih spesifik dalam menjelaskan pengungkapan modal intelektual perusahaan. Variabel GCG diproksikan dengan indeks GCG yang dilakukan oleh IICG yang penilaiannya memperhatikan prinsip-prinsip dari tata kelola perusahaan yang baik. Tobin's Q *ratio* digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yang mempunyai keunggulan dibandingkan pengukuran lainnya.

HIPOTESIS PENELITIAN

Nilai kapitalisasi pasar perusahaan terpengaruh secara signifikan oleh jumlah dari pengungkapan komponen modal intelektual pada laporan tahunan

(Abdolmohammadi, 2005). Hasil penelitian yang diperoleh Widarjo (2011) adalah sinyal yang ditunjukkan perusahaan melalui *intellectual capital disclosure* dapat mengurangi asimetri informasi. Perbedaan hasil didapatkan oleh Sunarsih (2012), dinyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh modal intelektual (*intellectual capital*). Modal intelektual (*intellectual capital*) tinggi yang dimiliki perusahaan tidak mendapatkan penilaian yang tinggi oleh pasar. Hasil yang tidak konsisten tersebut membuat peneliti untuk mengajukan GCG sebagai variabel moderasi.

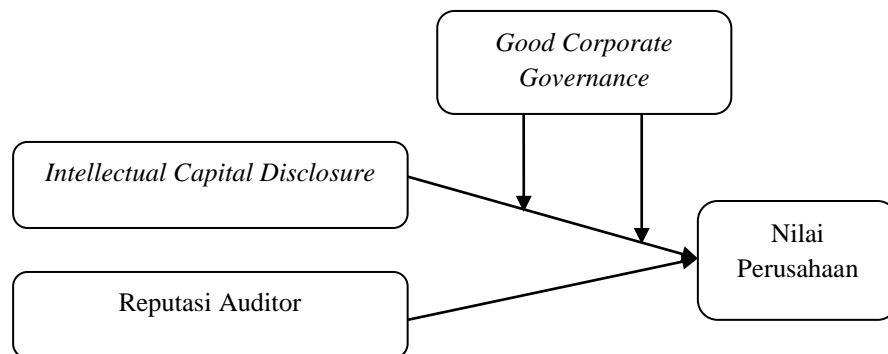
H₁: *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* pada Nilai Perusahaan.

Hasil yang diperoleh Gunawan dan Halim (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Investor di pasar modal merespon reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sebagai sinyal positif. *Stakeholders* lebih yakin dengan laporan keuangan perusahaan yang diperiksa oleh auditor dengan kualitas yang tinggi. Hasil berbeda didapatkan oleh Widarjo (2010), yaitu reputasi auditor tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan setelah *initial public offering*. Pemilihan auditor dengan reputasi yang tinggi tak hanya dapat dilaksanakan perusahaan dengan prospek baik, namun dapat pula oleh perusahaan dengan prospek kurang baik. Hasil penelitian inkonsisten, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut menginteraksi pengaruh reputasi auditor pada nilai perusahaan. Faktor yang diharapkan turut menginteraksi hubungan reputasi auditor pada nilai perusahaan adalah GCG.

H₂: *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh Reputasi Auditor pada Nilai Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Konsep penelitian adalah hubungan yang logis antara landasan teori dengan kajian empiris. Konsep penelitian tersaji dalam Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Penelitian

Variabel terikat yaitu nilai perusahaan (NP). Meningkatnya nilai perusahaan, dicerminkan dengan meningkatnya harga saham. White (2003) menyatakan terdapat beberapa model pengukuran nilai perusahaan, yaitu salah satunya menggunakan Tobin's *Q ratio*. Terdapat dua variabel independen, yaitu *intellectual capital disclosure* (ICD) dan reputasi auditor. ICD diproksikan dengan indeks *Intellectual capital disclosure* yang dikembangkan oleh Chow dan Wong-Boren (1987). Indeks ini dinilai lebih spesifik dalam menunjukkan pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Indeks *intellectual capital disclosure* mencakup 78 item yang diklasifikasikan ke enam kategori yang dikembangkan Chow dan Wong-Boren (1987).

Ali dan Hartono, dalam Gunawan dan Halim (2012) menyatakan bahwa kualitas audit tidaklah dapat diobservasi, hingga akhirnya auditor berupaya

mengungkapkan kualitas audit mereka menggunakan sinyal yaitu *brand names* atau reputasi. Reputasi auditor diukur menggunakan variabel *dummy*, berdasarkan pada reputasi yang dimiliki KAP untuk mengaudit suatu perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* diberikan angka satu sedangkan nilai nol untuk yang tidak berafiliasi KAP *big four*. Variabel moderasi adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proksikan dengan *Corporate Governance Perception Index* versi IICG.

Lokasi penelitian dilaksanakan di perusahaan terdaftar pada BEI period 2011 sampai dengan periode 2014. Jenis data untuk penelitian yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif antara lain pengungkapan modal intelektual dan nama dari Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan di perusahaan. Data kuantitatif berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) versi IICG serta harga saham penutupan di Bursa Efek Indonesia.

Untuk sumber data, merupakan data sekunder, yaitu data didapat dengan cara tak langsung dari objek yang diteliti (Sumarsono, 2004). Data laporan tahunan di publikasikan perusahaan terdaftar pada BEI pada periode 2011-2014. Data laporan tahunan di akses melalui situs www.idx.co.id atau melalui website perusahaan itu sendiri. Data berupa harga saham penawaran didapat dari www.finance.yahoo.com dan www.idx.co.id. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) versi IICG diperoleh dari situs www.iicg.org.

Populasi penelitian merupakan seluruh perusahaan terdaftar di BEI untuk periode 2011 sampai dengan 2014. *Purposive sampling* digunakan sebagai

metode dalam menentukan sampel, yakni menggunakan kriteria tertentu untuk pemilihan sampel (Sugiyono, 2007). Kriteria yang dipakai yaitu merupakan peserta dari penelitian yang dilakukan oleh IICG, Laporan Tahunan dalam satuan Rupiah, dan berakhir pada tanggal 31 Desember.

Teknik analisis yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu Uji interaksi, yang kerap disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan pendekatan analitik untuk memberikan dasar untuk mengawasi pengaruh variabel moderator dan mempertahankan integritas sampel (Ghozali, 2012). Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) digunakan dalam pengujian analisis. Persamaan statistik yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_3 + \beta_5 X_2 * X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y : nilai perusahaan (NP)
- X₁ : *Intellectual Capital Disclosure* (ICD)
- X₂ : Reputasi Auditor (RA)
- X₃ : *Good Corporate Governance* (GCG)
- e : *disturbance*
- α : Konstanta

Sebelum melakukan uji interaksi, uji asumsi klasik perlu untuk dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui model dari regresi terbebas dari normalitas data, dimana pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Masalah heteroskedastisitas pada penelitian menggunakan uji *glejser*. Persamaan regresi dianggap tidak mengandung heteroskedastisitas apabila tampilan koefisien parameter masing-masing variabel bebas tidak ada yang signifikan dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%. Uji autokorelasi

menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Nilai DW test akan dibandingkan dengan nilai tabel tingkat keyakinan sebesar 5% (Gujarati, 2003).

Pembuktian kebenaran hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan menilai *Goodness of Fit* suatu Model, yaitu dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) dan melakukan uji F statistik. Selain menilai *Goodness of Fit* suatu Model, dilakukan pula uji t statistik untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel yang dianalisis dengan *purposive sampling* ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011	436
2	Perusahaan bukan merupakan peserta dari riset IICG periode tahun 2011	(411)
3	Laporan keuangan tidak dalam satuan Rupiah	(6)
Jumlah sampel periode tahun 2011		19
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012	458
2	Perusahaan bukan merupakan peserta dari riset IICG periode 2012	(433)
3	Laporan keuangan tidak dalam satuan Rupiah	(4)
Jumlah sampel periode tahun 2012		21
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013	479
2	Perusahaan bukan merupakan peserta dari riset IICG periode 2013	(462)
3	Laporan keuangan tidak dalam satuan Rupiah	(2)
Jumlah sampel periode tahun 2013		15
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014	491
2	Perusahaan bukan merupakan peserta dari riset IICG periode 2014	(479)
3	Laporan keuangan tidak dalam satuan Rupiah	(0)
Jumlah sampel periode tahun 2014		12
JUMLAH SAMPEL PENELITIAN		67

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2016)

Tabel 1. menunjukkan bahwa dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya, akhirnya diperoleh 67 perusahaan menjadi sampel penelitian. Industri perbankan menjadi industri yang mendominasi sampel penelitian dengan

persentase sebesar 50%. Industri lainnya seperti pertambangan, asuransi, telekomunikasi dan transportasi hanya memiliki persentase dibawah 10% atas jumlah sampel penelitian.

Statistik deskriptif bertujuan memberi informasi mengenai karakteristik variabel pada penelitian. Berdasarkan seleksi sampel penelitian, terdapat 67 sampel yang digunakan dalam penelitian. Sampel tersebut tidak lolos dalam uji normalitas, karena adanya data outlier. Outlier ialah data yang mengandung karakteristik yang unik dan berbeda jauh dari observasi lain serta muncul dengan nilai yang ekstrim, untuk sebuah variabel tunggal ataupun kombinasi.

Terdapat 11 data outlier yaitu lima data pada tahun 2011, satu data pada tahun 2012, tiga data pada tahun 2013, dan dua data pada tahun 2014. Adanya data outlier, jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 56. Tabel 2. menampilkan hasil statistik deskriptif.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ICD	56	23,08	52,56	42,31	6,56
RA	56	0,00	1,00	0,75	0,44
GCG	56	66,44	92,88	82,51	6,60
NP	56	0,55	2,22	1,26	0,36

Sumber: output SPSS

Rata-rata perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 42,31% dengan standar deviasi sebesar 6,56%. Hal tersebut menunjukkan kesadaran perusahaan di Indonesia dalam melakukan *intellectual capital disclosure* masih rendah. Variabel RA memiliki rata-rata 75% dengan standar deviasi 43,69% yang menunjukkan bahwa proporsi sebesar 75%

perusahaan memakai jasa KAP berafiliasi dengan KAP *big four* dan 25% tidak memakai jasa KAP berafiliasi dengan *big four*.

Rata-rata GCG sebesar 82,51% dengan standar deviasi 6,60% yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi peserta CGPI memiliki indeks GCG rata-rata sebesar 82,51%. Indeks GCG tertinggi yaitu 92,88%, sedangkan indeks GCG terendah yaitu 66,44%. Rata-rata variabel nilai perusahaan (Y) sebesar 1,26 dengan standar deviasi 36,28%. Nilai maksimum sebesar 2,22 yaitu nilai perusahaan dari MTLA sedangkan nilai minimum sebesar 0,55 yaitu nilai perusahaan dari ELTY.

Untuk menguji kelayakan model sebelum dipergunakan untuk memprediksikan, dilakukan uji asumsi yang klasik. Uji dilakukan antara lain uji normalitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi. Tabel 3. menunjukkan hasil dari uji normalitas. Tabel 3. memperlihatkan nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 0,112 serta nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 5\%$, yang berarti data residual berdistribusi secara normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	56
Kolmogorov-Smirnov Z	0,112
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,077

Sumber: Output SPSS

Tabel 4. menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas, pada nilai probabilitas signifikansi setiap variabel bebas lebih dari 5%. Model regresi yang digunakan bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien t	Sig
<i>Intellectual capital disclosure</i> (X1)	-0,446	0,657
Reputasi auditor (X2)	1,480	0,145
<i>Good corporate governance</i> (X3)	-0,025	0,980

Sumber: Output SPSS

Tabel 5. menunjukkan model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi. Hal tersebut dilihat melalui nilai DW sebesar 2,112 maka $d_U < d < 4-d_U$ yaitu $1,68 < 2,112 < (4-1,68=2,32)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Adj. R Square	Durbin Watson
1	0,533	2,112

Sumber: output SPSS

Tabel 6. Menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji MRA.

Tabel 6.
Hasil Pengujian MRA

	Unstandardized coefficients B	T	Sig
(Constant)	-1,133	-0,364	0,717
ICD	-0,062	-0,700	0,487
RA	7,938	6,067	0,000
GCG	0,032	0,844	0,403
ICD*GCG	0,001	0,757	0,453
RA*GCG	1,103	6,310	0,000
Sig. F		0,000	
<i>Adjusted R Square</i>		0,533	

Sumber: output SPSS

Persamaan regresi berdasarkan hasil uji MRA pada Tabel 6. adalah sebagai berikut:

$$NP = -1,133 - 0,062 ICD + 7,938 RA + 0,032 GCG + 0,001 ICD*GCG + 1,103 RA*GCG + e \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan persamaan (2) diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien konstanta -1,133 menunjukkan bahwa, apabila nilai variabel ICD, RA dan GCG sebesar nol, maka nilai dari NP sebesar -1,133. Nilai koefisien regresi ICD bernilai -0,062 menunjukkan bahwa apabila nilai ICD naik 1 persen maka NP turun sebesar 6,2 persen. Nilai koefisien regresi RA bernilai 7,938 menunjukkan bahwa apabila nilai RA naik 1 persen maka NP naik sebesar 793,8 persen. Koefisien regresi GCG bernilai 0,032 menunjukkan apabila nilai GCG naik 1 persen maka NP naik sebesar 3,2 persen. Nilai koefisien regresi dari interaksi ICD dan GCG sebesar 0,001 menunjukkan bahwa jika nilai interaksi ICD dan GCG naik 1 persen maka NP naik sebesar 0,1 persen. Nilai koefisien regresi dari interaksi RA dan GCG sebesar 1,103 menunjukkan bahwa jika nilai interaksi RA dan GCG naik 1 persen maka NP naik sebesar 110,3 persen.

Pada Tabel 6. dapat dilihat beta *unstandardized* ICD bernilai negatif sebesar -0,062 dengan signifikansi $0,487 > \alpha = 5\%$ atau 0,05. Hal ini menunjukkan ICD tidak berdampak secara parsial terhadap nilai perusahaan. Variabel RA bernilai positif yaitu 7,938 dengan sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti RA secara parsial berpengaruh kepada nilai perusahaan. Variabel GCG bernilai positif 0,032 dengan sig. $0,403 > \alpha = 0,05$ yang berarti GCG tidak berpengaruh secara parsial pada nilai perusahaan.

Sig. F sebesar $0,000 < \alpha = 5\%$ atau 0,05, ini menunjukkan model yang digunakan telah layak. Nilai tersebut berarti ICD, RA dan GCG, serta interaksi ICD dan GCG maupun interaksi RA dan GCG secara simultan mampu menjelaskan atau memprediksi NP. *Adjusted R Square* bernilai 0,533,

memperlihatkan variabilitas nilai perusahaan dijelaskan oleh *intellectual capital disclosure*, reputasi auditor dan *good corporate governance* sebesar 53,3% dan selisihnya sebesar 46,7% dijelaskan variabel lain di luar model.

Koefisien beta *unstandardized* interaksi ICD dan GCG bernilai 0,001, dan hasil uji interaksi menunjukkan signifikansi koefisien β bernilai $0,453 > \alpha = 5\%$. Ini berarti *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure* pada nilai perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian tidak diterima. Investor pada pasar modal di Indonesia, sebagian besar melakukan investasi jangka pendek. Investor akan membeli saham perusahaan dan menjual kembali sahamnya apabila dianggap telah mendapatkan *return* atas saham tersebut. Informasi yang terdapat dalam pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang. Hal ini yang menjadi salah satu alasan investor berpandangan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak memiliki kandungan informasi.

Indeks pengungkapan modal intelektual terdiri dari 78 item yang terbagi dalam enam kategori, yaitu *employees*, *customers*, *processes*, *information technology*, *strategic statements* serta *research and development*. Banyaknya item yang diungkapkan oleh perusahaan menyebabkan investor selaku pengguna laporan masih belum memahami secara mendalam akan informasi tersebut.

Penilaian *good corporate governance* yang dilakukan IICG belum mampu membuat investor untuk memberikan penghargaan yang baik terhadap perusahaan yang menjadi peserta CGPI. Hal ini mungkin terjadi karena pasar tidak secara

langsung merespon terhadap penerapan *corporate governance*, akan tetapi membutuhkan waktu. Hasil skor GCG belum dapat dipergunakan oleh investor sebagai instrumen dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Tidak terdapatnya pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan mengindikasikan tidak dipertimbangkannya informasi tersebut oleh investor.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Sunarsih (2012). Penelitian dilakukan menguji dampak *intellectual capital* pada nilai perusahaan menggunakan *path analysis*. Hasil yang didapat adalah *intellectual capital* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. *Good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure* pada nilai perusahaan.

Variabel GCG sebagai variabel moderasi mampu menunjukkan pengaruh pada hubungan reputasi auditor dan nilai perusahaan dilihat dari koefisien beta *unstandardized* interaksi RA dan GCG yang bernilai 1,103. Hasil uji interaksi menunjukkan signifikansi koefisien β bernilai $0,000 < \alpha = 5\%$. Nilai beta positif, menunjukkan bahwa *good corporate governance* memperkuat pengaruh reputasi auditor pada nilai perusahaan.

Good corporate governance memperkuat pengaruh reputasi auditor pada nilai perusahaan, maka hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian sesuai hasil yang diperoleh Gunawan dan Halim (2012). Perusahaan yang memakai jasa KAP berafiliasi dengan KAP *big four* memberikan sinyal positif untuk investor akan nilai perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan KAP *big four* dianggap akan berhati-hati dalam melakukan proses audit demi mempertahankan kredibilitasnya.

Pengaruh reputasi auditor pada nilai perusahaan diperkuat adanya tata kelola perusahaan yang baik sebagai variabel moderasi.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan peraturan, memberikan sinyal positif kepada investor atas kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkatkan (Retno dan Priantinah, 2012). Adanya pelaksanaan GCG pada perusahaan akan memperkuat hubungan pemilihan KAP yang bereputasi pada nilai perusahaan di pasar saham. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dengan kualitas tinggi lebih dipercaya oleh *stakeholders* dibandingkan auditor yang kurang berkualitas. Pemilihan KAP berafiliasi dengan KAP *big four* serta pelaksanaan GCG sesuai aturan akan memberikan keyakinan investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Good corporate governance tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure* pada nilai perusahaan. Investor sebagian besar melakukan investasi jangka pendek untuk memperoleh *return*. Pengungkapan modal intelektual menunjukkan informasi perusahaan jangka panjang, sehingga hal ini yang menjadi alasan investor berpandangan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak memiliki kandungan informasi. Selain itu, kompleksitas item modal intelektual yang diungkapkan menyebabkan investor belum memahami secara mendalam akan informasi tentang modal intelektual. Penilaian *good corporate governance* yang dilakukan IICG belum mampu membuat investor untuk memberikan penghargaan yang baik terhadap perusahaan yang menjadi

peserta CGPI. Implementasi *corporate governance* tidak secara langsung dapat direspon pasar, namun membutuhkan waktu.

Good corporate governance memperkuat pengaruh reputasi auditor pada nilai perusahaan terdaftar di BEI periode tahun 2011-2014. Penggunaan jasa KAP *big four* memberikan sinyal positif kepada investor tentang nilai perusahaan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sesuai aturan akan membuat kinerja perusahaan direspon secara positif oleh investor. Pemilihan auditor yang berafiliasi dengan KAP *big four* serta pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang sesuai aturan pada perusahaan memberi sinyal positif kepada investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terjadi dalam beberapa hal, maka perlu perbaikan serta pengembangan agar mendapat hasil yang baik untuk penelitian selanjutnya. Fokus penelitian merupakan perusahaan yang menjadi peserta CGPI yang dilakukan oleh IICG, maka hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dengan sektor atau bidang tertentu, seperti perbankan, manufaktur, pertambangan ataupun sektor lainnya.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proxy yang berbeda untuk masing-masing variabel. Variabel *intellectual capital disclosure* dapat menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Sveiby (1997), variabel reputasi auditor dengan proxy spesialisasi auditor, dan proxy *good corporate governance*

menggunakan komponen dari GCG antara lain kepemilikan institusional dan manajerial, komite audit serta komisaris independen.

Walaupun nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh GCG dan ICD, perusahaan harus tetap menerapkan tata kelola perusahaan yang baik serta melakukan pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Keputusan informasi yang akan dilaporkan, praktik yang umum yaitu menyediakan informasi yang mencukupi untuk memengaruhi keputusan pemakai laporan. Prinsip ini disebut dengan *full disclosure*. *Full disclosure* adalah pengungkapan dimana menyajikan seluruh informasi yang relevan. Informasi yang diungkapkan yaitu informasi minimum yang diwajibkan beserta tambahan informasi lain yang diungkapkan secara sukarela. Perusahaan dengan prinsip *full disclosure* dapat meningkatkan daya saing yang dimiliki perusahaan.

REFERENSI

- Abdolmohamadi, Mohamad J. 2005. Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization. *Journal of Intellectual Capital*. Vol .6 No.3 pp 397-416.
- Barros, L. A dan A. D. M. Silviera. 2007. Overconfidence Managerial Optimisme and The Diterminant of Capital Stucture. Available on line at www.ssrn.com.
- Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (1996). Intermediate financial management (5th ed.). Fort Worth, TX: The Dryden Press.
- Bozzolan, S., F. Favotto, dan F. Ricceri, (2003), Italian Annual Intellectual Capital Disclosure, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 4, hlm. 543-58.
- Bukh et al. 2005. Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18 No. 6, pp. 713-732.
- Chow, C. W., and A. Wong-Boren. 1987. Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation. *The Accounting Review* (July): 533-541.

- Datar, S. M; G. A. Feltham; dan J. S. Hughes. 1991. "The Role of Audits and Audit Quality in Valuing New Issues." *Journal of Accounting and Economies*, 14:3-49.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGrew-Hill Book Company. Sydney.
- Downes, D dan R Heinkel. 1982. Signalling and the valuation of unseasoned new issues. *Journal of finance* 37 (1): 1-10
- Firer S., and Williams M. 2003. Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 3.
- Govindarajan, V. 1986. Impact of Participation in The Budgetary Process on Managerial Atitudes and Performance: Universalistic and Contingency Perspectives. *A Journal of The Decision Sciences Institute*. Vol. 17 Issue 4, 496-516.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometric*, Edisi Empat. New York: McGrew-Hill.
- Gunawan, Barbara dan Mazda Halim. 2012. Pengaruh reputasi auditor, ownership retention, underpricing dan laba perusahaan, terhadap nilai Perusahaan dengan kepemilikan manajerial dan Institusional sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi & Investasi* Vol. 13 No. 2, 99-115.
- Holland, J. (2002), *Intellectual Capital, Intangibles, Fund Management and Private Disclosure. Working Paper*, University of Glasgow, UK.
- Hong, Pew Tan, David Plowman dan Phil Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8, No. 1, 76-95.
- Hughes, P.J. 1992. Signalling by direct disclosure under asymmetric information. *Journal of accountinf and economics*. 119-142.
- Miller, C. and H. Whiting. 2005. Voluntary disclosure of intellectual capital and the "hide value". *Proceedings of the Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand Conference*.
- Retno, M. & Partinah, D. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Pengungkapan Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Sawarjuwono, T, P.A. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.

- Sir, J., Chandrarin dan Subroto. 2010. Intellectual Capital dan Abnormal Return (Studi Peristiwa Pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-14 Oktober.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono S. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sunarsih, NM. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNMAS. Denpasar.
- Susanto M dan Juniarti. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Pada Variabel Debt Ratio, Ukuran, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan. *Business Accounting Review*. Vol. 1, No. 2.
- White. (2003). Analisis Pengaruh Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Social terhadap Firm Value Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Surabaya.
- Widarjo, W., Bandi., S. Hartoko. 2010. Pengaruh Reputasi Auditor, Investasi Dari Proceeds, dan Ownership Retention Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Widarjo, W. 2011. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan. *SNA XIV*. Aceh
- Yasa, G. W. 2008. Penyebab Underpricing Pada Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 2